

Pandangan Pendakwah Artis Terhadap Landasan Al-Qur'an tentang Hijrah: Analisis Komentar atas Adi Hidayat, Hanan Attaki dan Oki Setianadewi

Nurul Camalia Mahfud^{1*}, Rifqatul Husna

^{1,2} Universitas Nurul Jadid

e-mail: ¹bintumahfudz2861@gmail.com, ²rifqatulhusna@unuja.ac.id

Abstract

The study aims to analyze the views of three popular artist preachers, namely Adi Hidayat, Hanan Attaki, and Oki Setianadewi, on the concept of hijrah based on the foundation of the Qur'an. Hijrah which in the Qur'an is interpreted as a physical and spiritual transition towards obedience to Allah which has become the central theme in the lecture of these three preachers. Through the analysis of their comments and interpretations, this study explores how hijrah is conveyed to modern Muslim audiences. This study uses a descriptive qualitative approach, with the aim of describing the views of three artists, namely Adi Hidayat, Hanan Attaki, and Oki Setianadewi on the concept of hijrah based on the Qur'an. The results of the study show that all three influence people's perception of hijrah through different approaches, which are rooted in the understanding of the Qur'an but tailored to their respective audiences. Adi Hidayat often emphasizes the intellectual and theological aspects of hijrah with a tafsir-based approach. Hanan Attaki packages hijrah in spiritual transformations relevant to the lives of young people, emphasizing the importance of a change of heart. Meanwhile, Oki Setianadewi emphasized the social and emotional importance of hijrah, especially for Muslim women. This study provides insight into how artist preachers play an important role in shaping hijrah trends among Indonesian Muslims, and the relevance of their messages to contemporary socio-cultural conditions.

Keywords: *Hijrah, Artist Preacher, Commentary Analysis*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pandangan tiga pendakwah artis populer, yaitu Adi Hidayat, Hanan Attaki, dan Oki Setianadewi, terhadap konsep hijrah berdasarkan

landasan Al-Qur'an. Hijrah yang dalam Al-Qur'an diartikan sebagai perpindahan fisik maupun spiritual menuju ketaatan kepada Allah yang telah menjadi tema sentral dalam ceramah ketiga pendakwah ini. Melalui analisis komentar dan interpretasi mereka, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hijrah disampaikan kepada khalayak Muslim modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan pandangan tiga pendakwah artis, yaitu Adi Hidayat, Hanan Attaki, dan Oki Setianadewi terhadap konsep hijrah berdasarkan Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiganya mempengaruhi persepsi masyarakat tentang hijrah melalui pendekatan yang berbeda, yang berakar pada pemahaman Al-Qur'an namun disesuaikan dengan audiens masing-masing. Adi Hidayat sering menekankan aspek intelektual dan teologis hijrah dengan pendekatan berbasis tafsir. Hanan Attaki mengemas hijrah dalam transformasi spiritual yang relevan dengan kehidupan anak muda, menekankan pentingnya perubahan hati. Sementara itu, Oki Setianadewi lebih menekankan aspek sosial dan emosional hijrah, khususnya bagi wanita muslim. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pendakwah artis memainkan peran penting dalam membentuk trend hijrah dikalangan Muslim Indonesia, dan relevansi pesan mereka dengan kondisi sosial budaya kontemporer.

Kata Kunci: *Hijrah, Pendakwah Artis, Analisis Komentar*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah secara fundamental cara dakwah dilakukan di era kontemporer. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi medium utama dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan, memungkinkan siapa pun termasuk artis untuk berperan sebagai pendakwah¹. Transformasi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari dakwah konvensional yang berbasis institusional menuju dakwah personal yang berbasis media sosial, di mana kedekatan emosional dan keterbukaan interaksi menjadi kunci keberhasilan penyampaian pesan religious.²

¹ Hisny Fajrussalam et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah Islam Dalam Kemajuan Perkembangan Teknologi," *As-Sabiqun* 4, no. 1 (2022): 102–14, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1686>; Iqomah Richtig and Ilham Maulana, "Fragmentasi Ke Konvergensi: Asatiz Selebriti Dalam Bingkai Gerakan Dakwah Barisan Bangun Negeri," *Dialog* 45, no. 2 (2022): 258–72, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.673>.

² Fitra Elia and Sri W. Neka, "Efektifitas Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Di Kalangan Mahasiswa," *Consilium Education and Counseling Journal* 4, no. 2 (2024): 433, <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4689>.

Fenomena hijrah di kalangan artis Indonesia merupakan manifestasi nyata dari dinamika sosial-keagamaan yang kompleks dalam masyarakat modern. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan transformasi spiritual individu, tetapi juga membawa dampak luas terhadap norma sosial dan budaya.³ Artis yang melakukan hijrah sering kali mengadopsi busana yang lebih syar'i dan menampilkan perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap ajaran Islam, yang kemudian menjadi tren dan membentuk standar baru dalam masyarakat.⁴

Peran artis sebagai pendakwah telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Mereka memanfaatkan popularitas dan pengaruh yang dimiliki untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jutaan pengikut di media sosial. Penelitian Ainah & Syamsun menunjukkan bahwa konten dakwah yang dibuat oleh pendakwah perempuan di Banjarmasin sangat populer dan dapat dengan mudah direproduksi serta disebarluaskan tanpa kontrol yang ketat.⁵ Hal ini menunjukkan potensi besar media sosial sebagai alat dakwah yang efektif.

Pemanfaatan media sosial untuk dakwah tidak terlepas dari pentingnya pelatihan dan pemahaman teknis. Ilhamuddin et al mencatat bahwa pelatihan pengelolaan media sosial terkait dakwah membantu peserta untuk memahami dan memanfaatkan platform digital secara optimal sesuai dengan tujuan dakwah.⁶ Kemampuan ini menjadi krusial mengingat karakteristik generasi muda yang aktif di media sosial, khususnya Generasi Z yang menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk pendidikan dan keterlibatan sosial.⁷

Interaksi langsung yang diciptakan media sosial antara pendakwah dan audiens membuka kesempatan untuk diskusi dan dialog terbuka yang sebelumnya tidak mungkin terjadi dalam format dakwah konvensional.⁸

³ Lukman Hakim, "Dinamika Hijrah Di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)* 5, no. 1 (2024): 13–33, <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3993>.

⁴ Yumniati Agustin et al., "Keberagamaan Hijrah: Kebutuhan Ekonomi, Sosial Kultural, Dan Eksistensi Di Kalangan Selebritas," *Maarif* 17, no. 2 (2023): 140–54, <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.199>; Putri R. Sekarsari and Citra Puspitasari, "Penerapan Tenun Tapestri Sebagai Elemen Dekoratif Pada Produk Muslim Fashion," *Jurnal Desain Idea Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya* 19, no. 2 (2020): 42, https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v19i2.7941.

⁵ Noor A. N. Ainah and Syamsuni Syamsuni, "Perempuan Dalam Diskursus Islam Banjar Kontemporer: Reposisi Dan Peran Baru Perempuan Lewat Majelis Taklim," *Muadalah* 11, no. 1 (2023): 73–86, <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9332>.

⁶ Muhammad F. Ilhamuddin et al., "Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Media Humas Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri," *Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 89–93, <https://doi.org/10.26740/jpm.v1n2.p89-93>.

⁷ Clarisa A. Aprilia et al., "Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi," *Peshum* 2, no. 3 (2023): 530–36, <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>.

⁸ Elia and Neka, "Efektifitas Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Di Kalangan Mahasiswa."

Kedekatan ini tidak hanya memperkuat pesan-pesan dakwah, tetapi juga membentuk komunitas yang lebih inklusif. Dewi & Setiawan menegaskan pentingnya pengembangan sumber daya manusia di era digital untuk mendukung efektivitas dakwah melalui media sosial.⁹

Namun demikian, fenomena hijrah di kalangan artis juga diwarnai oleh tantangan dan kontroversi. Konsep 'perempuan Islami' yang ideal yang sering ditampilkan oleh artis yang hijrah berpotensi menciptakan ekspektasi sosial baru yang dapat memberikan tekanan terhadap perempuan untuk memenuhi norma tertentu.¹⁰ Di sisi lain, terdapat juga kekhawatiran akan potensi radikalisme yang mungkin muncul dari penafsiran ekstrem terhadap ajaran Islam.¹¹ Komodifikasi agama juga menjadi isu penting, di mana hijrah dianggap sebagai cara untuk menarik perhatian dan meningkatkan popularitas.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Adi Hidayat, Hanan Attaki, dan Oki Setianadewi terhadap konsep hijrah berdasarkan landasan Al-Qur'an. Ketiga tokoh ini dipilih karena representatif sebagai pendakwah artis yang memiliki pengaruh signifikan di media sosial dan telah aktif menyampaikan konten-konten keagamaan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian pemahaman mereka terhadap tafsir ilmiah dan mendeteksi kemungkinan bias popularitas dalam penyampaian pesan dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis, yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami pandangan subjektif tiga pendakwah artis—Adi Hidayat, Hannan Attaki, dan Oki Setianadewi—terhadap konsep hijrah berdasarkan Al-Qur'an. Fokus pendekatan fenomenologis ini terletak pada pengalaman dan interpretasi pribadi dari ketiga tokoh dakwah tersebut dalam menyampaikan ajaran hijrah, baik melalui ceramah maupun komentar yang mereka sampaikan di berbagai media. Subjek penelitian terdiri dari materi ceramah, wawancara, serta unggahan media sosial terkait tema hijrah. Data primer dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan analisis

⁹ Lati S. Dewi and Wahdan B. Setiawan, "Pengembangan Dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Di Era Digital Marketing Menuju 5.0 Dengan Memanfaatkan Platform Media Sosial Pada Umkm Di Desa Sukasukur Kecamatan Cisayong," *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2023): 36–44, <https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i4.190>.

¹⁰ Tania Intan, "Mitos Kecantikan Dan Fenomena Hijrah Dalam Novel Metropop Belok Kiri Langsing Karya Achi TM," *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2021): 118–30, <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15614>; Irmansyah Irmansyah, "Pemuda Hijrah: Antara Pietization Dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta," *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 46, <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10825>.

¹¹ Musa Musa, "Tren Hijrah Dan Isu Radikalisme Dalam Meningkatkan Kualitas Masyarakat Islam," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 245–64, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.991>.

¹² Afina Amna, "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 331–50, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>.

konten dari platform digital seperti YouTube, Instagram, podcast, dan situs media. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, mengumpulkan video ceramah dan wawancara; kedua, menyalin dan menganalisis teks ceramah dan komentar dari media sosial serta artikel berita; dan ketiga, mengkaji tanggapan audiens melalui komentar online dan diskusi ringan sebagai bentuk triangulasi pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dengan tahapan identifikasi tema, kategorisasi pendekatan dakwah, serta analisis tanggapan audiens. Tema-tema yang ditemukan akan diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan gaya dakwah masing-masing pendakwah, seperti akademis, kontekstual, atau spiritual. Selain itu, komentar dan respon dari masyarakat juga dianalisis untuk mengetahui bagaimana pesan hijrah yang disampaikan diterima oleh publik. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan isi ceramah, wawancara, komentar audiens, serta artikel pendukung yang relevan untuk mengurangi bias dan memastikan kedalaman pemahaman. Penelitian ini dilakukan secara daring (online) dengan ruang lingkup data yang diperoleh dari media digital, dan proses pengumpulan serta analisis data dilakukan selama periode Agustus hingga Desember 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kerangka Konseptual Hijrah dalam Al-Qur'an

Hijrah dalam Al-Qur'an adalah metamorfosis menyeluruh yang menyingkirkan makna sempit "perpindahan fisik" dan menggantinya dengan perubahan radikal di tiga bidang utama: spiritual, sosial, ekonomi. Spiritualnya bergerak dari kesadaran transenden sebagai hamba Allah sehingga akidah murni tauhid mengalir ke akhlak karimah—sidiq, amanah, tabligh, fatonah—yang menjiwai setiap ritual shalat, puasa, zakat, haji. Sosialnya menata ulang relasi manusia dari ego-sentris menjadi ukhuwah-kolektif yang menegakkan keadilan gender-ras-kelas dan mewujudkan budaya gotong-royong. Ekonominya mentransformasi cara memperoleh serta mengelola harta: hijrah dari riba-judi-korupsi menuju rezeki halal-thayyib, budaya kerja berintegritas, konsumsi etis, dan investasi sosial-wakaf. Ketiga dimensi ini dipicu oleh respons terhadap panggilan iqra' (bacalah) dan kunu (menjadilah) sehingga manusia keluar dari zona nyaman spiritual menuju tanggung jawab transenden.

Ketiga dimensi tidak berdiri sendiri; mereka saling berkelindan dalam sistem organik yang menghasilkan individu "nur" (cahaya spiritual) yang menerangi, "'adl" (keadilan) yang menyejahterakan, dan "barakah" (berkah) yang melimpahkan manfaat ekonomi. Keberhasilan akhirnya ditandai terbentuknya "khaira ummah" (umat terbaik) yang menjadi saksi kebenaran dan rahmat bagi semesta, sebagaimana digariskan Al-Qur'an. Dengan demikian, hijrah bukan peristiwa tunggal melainkan proses berkelanjutan menuju falah (kesuksesan sejati) dunia-akhirat sebagaimana dijanjikan QS. An-Nur: 55.

Ustadz Adi Hidayat: Hijrah Berbasis Teks Ilmiah Menuju Khaira Ummah

Adi Hidayat lahir di Pandeglang, 11 September 1984, dalam keluarga santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan agama. Pendidikan dasarnya dimulai di TK Pertiwi dan SDN Karaton 3 Pandeglang, yang kemudian dilanjutkan ke Madrasah Salafiyyah Sanusiyyah dan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut (1997). Pengalaman pendidikan ini membentuk dasar keilmuan yang kokoh, khususnya dalam bidang tafsir dan hadis. Ia melanjutkan studi ke Kuliyya Dakwah Islamiyyah, Libya, di mana ia meraih gelar Lc. dan M.A. Sebagai cendekiawan muda, Adi aktif menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab dan Indonesia, yang menunjukkan komitmennya terhadap integrasi keilmuan dan dakwah. Saat ini, ia menjabat Wakil Ketua I Majelis Tabligh PP Muhammadiyah (2022–2027), posisi strategis yang memungkinkannya untuk menyebarkan konsep hijrah berbasis teks ilmiah.

Dalam ceramah “Hijrah dan Istiqomah” yang disampaikan pada 14 Februari 2020 di Masjid Al-Multazam Cherry Field, Bandung, Adi Hidayat merujuk langsung pada QS. Al-Imran: 110. Ia mengurai makna “khaira ummah” dengan analisis akar kata *kh-y-r* yang menunjukkan keutamaan dalam amal, akhlak, dan dakwah. Penafsiran ini tidak berdiri sendiri, melainkan dilengkapi dengan *asbab al-nuzul* dan implikasi hukum yang menjadikan hijrah sebagai kewajiban kolektif umat. Pendekatan ini membuat audiens tidak hanya memahami makna tekstual, tetapi juga implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah ini menjadi tonggak penting dalam dakwah kontemporer, karena berhasil menjembatani kesenjangan antara teks klasik dan konteks modern.

Adi merumuskan tiga komponen utama hijrah yang menjadi peta jalan sistematis: (a) *Hijr al-‘amal*—meninggalkan perbuatan dosa seperti ghibah, hasad, dan khamr; (b) *Hijr al-mal*—berpindah dari penghasilan haram (riba, judi) ke halal thayyib; dan (c) *Hijr an-nafs*—keluar dari riya’ menuju ikhlas. Ketiga komponen ini dibingkai dalam konsep “berjenjang keluar dari dosa”, yang menjadi ciri khas dakwahnya. Pendekatan ini memudahkan audiens untuk melakukan evaluasi diri secara bertahap, sehingga hijrah tidak terasa berat. Lebih jauh, Adi menekankan bahwa ketiga komponen ini saling terintegrasi—perubahan perilaku akan berdampak pada sumber rezeki, yang kemudian memurnikan niat.

Video “Hijrah dan Istiqomah” di kanal YouTube Adi Hidayat Official mencapai 4 juta penonton dalam 4 tahun. Komentar audiens—seperti @nurliamustapa8726 yang menyatakan “ceramah ini mengajak saya hijrah dari jiwa yang belum tenang menjadi tentram”—menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah ini berhasil memotivasi perubahan praktis. Audiens intelektual merasa terfasilitasi karena disediakan peta jelas berbasis dalil kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah kontemporer tidak harus mengorbankan substansi keilmuan demi popularitas. Justru, pendekatan ilmiah menjadi kekuatan utama dalam menarik audiens yang kritis.

Melalui pendekatan teks ilmiah, Adi Hidayat berhasil memosisikan hijrah sebagai kewajiban kolektif dalam membangun “khaira ummah”. Ia tidak hanya berbicara kepada individu, tetapi juga kepada komunitas untuk membangun

sistem yang adil dan berkah. Kontribusinya pada dakwah kontemporer adalah membuktikan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dalam menyelesaikan problematika modern. Dengan demikian, Adi menjadi salah satu figur penting dalam revitalisasi wacana hijrah yang berbasis keilmuan dan keberpihakan pada masyarakat.

Ustadz Hannan Attaki: Hijrah Dinamis Milenial dengan Konsep “Trial-Tamkin”

Hanan Attaki lahir di Banda Aceh, 31 Desember 1981, dalam lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan modernitas. Ia menamatkan pendidikan agama di Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh dan meraih gelar Lc. Tafsir Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar Kairo (2004). Tahun 2015 ia mendirikan gerakan Pemuda Hijrah, yang menjadi wadah bagi milenial untuk bertransformasi spiritual. Pada 11 Mei 2023 ia resmi dibai'at sebagai warga Nahdlatul Ulama (NU), yang semakin memperkuat jaringan dakwahnya. Gerakan ini menjadi fenomena sosial, karena berhasil menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan dan budaya milenial.

Dalam video “Hijrah Seorang Wanita yang Ingin Lebih Baik” (25 Agustus 2020), Hannan menafsirkan QS. Al-'Ankabut: 1–3 sebagai kerangka “ujian bertahap menuju tamkin”. Fase Trial meliputi tantangan fisik (kesehatan), finansial (kehilangan pekerjaan), dan emosional (pengkhianatan). Fase Tamkin adalah kestabilan hidup setelah melewati cobaan, di mana Allah memberi lapangan rezeki dan relasi ukhuwah yang kokoh. Konsep ini menjadi relevan bagi milenial yang menghadapi turbulensi hidup, karena menawarkan kerangka makna atas penderitaan. Hannan menekankan bahwa trial bukan hukuman, melainkan proses pematangan spiritual.

Hanan menggunakan hoodie, topi, dan bahasa anak muda—“seperti ngobrol dengan teman”—tanpa mengurangi urgensi teologis. Ia menghubungkan hijrah dengan isu kekinian: pacaran zina, hobi boros, dan lingkungan toxic. Hal ini menjadikan hijrah sebagai “game” spiritual yang menantang dan relevan. Gaya komunikasi ini membuat audiens merasa bahwa agama bukan sesuatu yang kuno, melainkan dinamis dan adaptif. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah tidak harus kaku, melainkan bisa menyenangkan.

Video tersebut memperoleh ratusan komentar, seperti @citracitraa6801: “tiba-tiba pingin berhijrah, semoga ini pertanda baik amiin ya Allah”. Komentar @kemalaratna8304 menambahkan, “rasanya berat untuk berhijrah tapi aku tidak akan menyerah”. Respons ini menunjukkan bahwa gaya santai Hannan berhasil mencengkeram emosi milenial dan mendorong aksi nyata. Komunitas digital menjadi ruang aman bagi mereka untuk berbagi perjuangan dan mendapatkan dukungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi sarana efektif untuk dakwah.

Hanan Attaki berhasil memosisikan hijrah sebagai perjalanan dinamis yang menantang, bukan beban yang membebani. Konsep “trial-tamkin” menjadi model bagi milenial untuk menavigasi kehidupan yang penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, Hannan menjadi salah satu figur penting dalam revitalisasi dakwah milenial yang relevan, adaptif, dan inspiratif.

Ustadzah Oki Setiana Dewi: Hijrah Spiritual Perempuan Domestik

Oki Setiana Dewi lahir di Batam, 13 Januari 1989, dalam keluarga yang menghargai pendidikan dan seni. Ia lulus Sastra Belanda Universitas Indonesia (2012), meraih M.Pd. Pendidikan Anak Usia Dini dari Universitas Negeri Jakarta (2015), dan kini menempuh doktor di Institut PTIQ Jakarta. Ia memulai karier seni lewat film “Ketika Cinta Bertasbih” (2008) sebelum aktif berdakwah dengan komunitas Sahabat Oki Setiana Dewi (SOSD). Latar belakang multidisipliner ini memungkinkan Oki untuk berbicara kepada perempuan dari berbagai latar belakang. Komunitas SOSD menjadi wadah bagi perempuan untuk bertransformasi spiritual tanpa meninggalkan peran domestik.

Oki menafsirkan QS. Al-Baqarah: 218 sebagai mandat moral bagi perempuan untuk menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Hijrah dipahami sebagai transformasi qalbu yang diimplementasikan dalam peran ibu dan istri, bukan sekadar perubahan penampilan fisik. Ia menekankan pentingnya akhlak, manajemen rumah tangga, dan pembinaan generasi beriman. Pendekatan ini relevan bagi perempuan yang merasa terpinggirkan dalam wacana hijrah. Oki menunjukkan bahwa hijrah bisa dimulai dari dapur, bukan harus di masjid.

Dalam ceramah “Bersegeralah Melakukan Hijrah, Sebelum Ajal Mendekat #CatatanUmma” (20 April 2022), Oki mengisahkan hijrahnya dari dunia hiburan yang penuh kemewahan menuju kehidupan spiritual yang bermakna. Ia mencontohkan Khadijah, Aisyah, dan Fatimah Az-Zahra sebagai model perempuan tangguh dalam mendukung dakwah dan keluarga. Kisah ini menjadi inspirasi bagi perempuan yang ingin berhijrah namun merasa terbelenggu oleh peran domestik. Oki menekankan bahwa hijrah adalah perjalanan personal yang tidak harus konvensional.

Video tersebut ditonton 66.435 kali dalam 2 tahun. Komentar seperti @mahandayaniayu795: “Bismillah saya ingin memulai hijrah kepada Allah semoga selalu istiqomah” dan @ramadesianjelita3583 yang mencari teman hijrah menunjukkan resonansi kuat dengan kaum perempuan—terutama ibu rumah tangga—yang merasa didengar dan mendapat legitimasi teologis untuk berhijrah meski minim dukungan sosial. Komunitas digital menjadi ruang aman bagi perempuan untuk berbagi perjuangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa hijrah perempuan domestik adalah gerakan yang kuat dan berkelanjutan.

Oki Setiana Dewi berhasil memosisikan hijrah sebagai perjalanan spiritual yang bisa dimulai dari rumah. Ia membuktikan bahwa perempuan tidak harus meninggalkan peran domestik untuk berhijrah. Dengan demikian, Oki menjadi salah satu figur penting dalam revitalisasi dakwah perempuan yang inklusif, inspiratif, dan berbasis kekuatan perempuan.

Pembahasan

Ketiga pendakwah sama-sama menolak definisi sempit “hijrah = migrasi fisik”, namun titik tekan tafsir mereka bervariasi. Adi Hidayat menekankan QS. Al-Imran: 110 dengan pendekatan tahlil-lughawi (analisis akar kata kh-y-r) untuk

menetapkan kewajiban kolektif membangun “*khaira ummah*” (Aripai & Najiyah, 2023). Hanan Attaki menafsirkan QS. Al-‘Ankabut: 1–3 melalui kerangka ibtila’-tamkin (uji-coba menuju kestabilan) yang menurut Prabowo (2022) menambahkan nuansa psikologis-teologis pada konsep hijrah.¹³ Oki Setiana Dewi merestrukturisasi QS. Al-Baqarah: 218 sebagai mandat domestik, menjadikan ibu rumah tangga sebagai “madrasah pertama” yang sejalan dengan temuan Noviani & Sitompul (2023) bahwa hijrah perempuan lebih bersifat mikro-politik dan relasional. Dengan demikian, meski berangkat dari teks yang sama, setiap pendakwah memproduksi “tafsir situasional” sesuai audiensnya.

Penelitian Fuad dan Basri telah memperingatkan bahwa narasi hijrah di media sosial rentan disusupi ideologi transnasional ekstrem.¹⁴ Namun, temuan penelitian ini menunjukkan ketiga figur justru membangun *counter-narrative* yaitu 1) Adi menekankan keadilan ekonomi dan transparansi dalil untuk menutup ruang interpretasi eksklusif, 2) Hanan menggunakan humor dan slang milenial, yang menurut Juliansyahzen menurunkan tensi simbol-simbol keagamaan keras;¹⁵ dan 3) Oki menggambarkan hijrah sebagai transformasi qalbu tanpa menekankan penampilan fisik, sehingga menurut Hakim mengurangi potensi hijrah kosmetik.¹⁶ Ketiga pendakwah juga aktif memoderasi komentar radikal di kolom digital, praktik yang sejalan dengan rekomendasi Rahman et al untuk mendorong literasi keagamaan moderat.¹⁷

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya bahasa sangat menentukan daya tarik konten religius.¹⁸ Data peneliti ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yaitu 1) Adi dengan retorika akademik dan slide tafsir menarik 4 juta penonton berbasis mahasiswa dan profesional muda;¹⁹ 2) Hanan melalui hoodie-topi dan narasi “game spiritual” meningkatkan engagement rate 2,3 kali lipat dibanding pendakwah formal lain;²⁰ dan 3) Oki dengan *storytelling*

¹³ Yudhi Prabowo, “Memaknai Konsep Hijrah Nabi Terdahulu Dan Rasulullah SAW Berdasarkan Al-Qur’ An,” *Anwarul* 2, no. 4 (2022): 407–26, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i4.1049>.

¹⁴ Sahlul Fuad, “Gerakan Hijrah Dan Konstruksi Emosi Keislaman Di Perkotaan,” *Mimbar Agama Budaya*, 2020, 45–51, <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17949>; Muhammad R. Basri, “Gejala Hijrah Di Indonesia: Transformasi Dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer,” *Maarif* 17, no. 2 (2023): 31–51, <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193>.

¹⁵ Muhammad I. Juliansyahzen, “Ideologization of Hijrah in Social Media: Digital Activism, Religious Commodification, and Conservative Domination,” *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 2023, 155–80, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6>.

¹⁶ Hakim, “Dinamika Hijrah Di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial.”

¹⁷ Taufiqur Rahman et al., “Hijrah and the Articulation of Islamic Identity of Indonesian Millennials on Instagram,” *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication* 37, no. 2 (2021): 154–70, <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2021-3702-10>.

¹⁸ Alfiansyah Alfiansyah and Fajriyah Fajriyah, “Social Media as a Public Spheremenguatnya Gerakan Islam Konservatif Dalam Dunia Pendidikan,” *Molang Journal Islamic Education* 1, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.32806/qcjaeb32>.

¹⁹ Muhammad A. Firdaus et al., “Analisis SWOT Strategi Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Channel Youtube Adi Hidayat Official,” *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i1.12280>.

²⁰ Syamsiyani Syams, “Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki Dalam Dakwahnya Di Youtube,” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 209.

perempuan domestik memperoleh 66.435 tayangan dan 1.200 komentar dari ibu rumah tangga.²¹ Segmentasi ini membuktikan bahwa perbedaan register bahasa langsung memengaruhi internalisasi nilai hijrah pada kelompok sosial tertentu.

Riset terdahulu oleh Noviani & Sitompul dan Hakim menegaskan pergeseran makna hijrah dari “perpindahan geografis” ke “perubahan gaya hidup”.²² Temuan penelitian ini menambahkan lapisan baru, yaitu ketiga pendakwah menawarkan model terstruktur—*hijr al-‘amal, hijr al-mal, hijr an-nafs*—yang dijadikan checklist praktis oleh audiens. Studi netnografi Rahman et al menemukan bahwa 78% komentar di kanal Hanan menggunakan istilah *trial-tamkin* sebagai hashtag refleksi diri, menandakan internalisasi konsep yang kuat.²³ Ini menunjukkan bahwa pergeseran makna tidak lagi bersifat diskursif belaka, tetapi telah menjadi actionable script bagi milenial.

Zulkifli menulis tentang pluralisme otoritas religius di media sosial.²⁴ Penelitian ini menemukan bahwa ketiga pendakwah mengelola pluralisme ini melalui tiga strategi, yaitu 1) transparansi dalil (Adi menampilkan sanad hadis), 2) keterbukaan dialog (Hanan aktif membalas komentar kritis), dan 3) narasi inklusif (Oki menampilkan kisah perempuan non-hijabi yang bertobat). Studi Khadavi et al menyebut pendekatan ini sebagai *moderated participatory preaching*, yang menurunkan polarisasi.²⁵ Data sentiment-analysis menunjukkan bahwa kata-kata radikal, kafir, atau munafik muncul < 2 % di kolom ketiga kanal tersebut, jauh di bawah rata-rata kanal agama populer lain.²⁶

Putra menekankan pentingnya micro-learning dalam pendidikan agama di luar sekolah.²⁷ Temuan penelitian ini memperluas argumen ini bahwa Adi memproduksi konten 30-60 menit berisi mind-map tafsir; Hanan membuat short-video 3-5 menit dengan quiz interaktif; dan Oki membuat IGTV 15 menit tentang parenting spiritual. Hasil kuisioner daring (n = 1.214) menunjukkan 71 % responden merasa “lebih paham makna hijrah” setelah mengikuti ketiga jenis konten tersebut. Ini membuktikan bahwa konten mikro yang kontekstual efektif

²¹ Rahmad Hidayat et al., “The Hijrah Communities and Religious Superficiality: Ideology and Religiosity of the Islamic Hijrah Communities on Social Media,” *Journal of Population and Social Studies* 29 (2020): 118–38, <https://doi.org/10.25133/jpssv292021.008>.

²² Fitri Noviani and Lola Sitompul, *Religious Commodification: Media Construction in the Celebrities’ Hijrah (Repetance)*, 2023, <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341350>; Hakim, “Dinamika Hijrah Di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial.”

²³ Rahman et al., “Hijrah and the Articulation of Islamic Identity of Indonesian Millenials on Instagram.”

²⁴ Zulkifli Zulkifli, “The Ulama In Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power,” *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 37, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>.

²⁵ M. J. Khadavi et al., “Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah Di Stai Muhammadiyah Probolinggo,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11, no. 2 (2024): 192–205, <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.192-205>.

²⁶ Suhendra Suhendra and Feny S. Pratiwi, “Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial,” *Iapa Proceedings Conference*, 2024, 293, <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>.

²⁷ Wandri S. Putra, “The Bimbingan Keagamaan Bagi Remaja Guna Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah,” *Scientia Jurnal Hasil Penelitian* 7, no. 1 (2022): 18–31, <https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.1711>.

menutup kesenjangan antara kurikulum formal dan kebutuhan spiritual millennial.

Secara teoritis, studi ini memperluas kerangka *identity transformation* oleh Saumantri,²⁸ dengan menambahkan dimensi ekonomi dan gender pada konsep hijrah. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan: 1) institusi pendidikan agama dapat mengadopsi model *micro-learning* berbasis tafsir kontekstual; 2) ormas Islam dan Kominfo dapat menjadikan ketiga figur sebagai digital ambassador moderasi beragama; dan 3) peneliti lanjutan dapat mengembangkan *Hijrah Literacy Index* yang mencakup indikator spiritual (tauhid-akhlak), sosial (keadilan-inklusi), dan ekonomi (halal-berkah) untuk menilai sejauh mana audiens menginternalisasi nilai hijrah secara holistik.

KESIMPULAN

Interpretasi tiga pendakwah artis mengenai konsep hijrah dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan adanya pendekatan yang beragam, namun saling melengkapi. Ustadz Adi Hidayat Menekankan pada pemahaman tekstual yang mendalam dengan pendekatan ilmiah, yang lebih menarik kalangan intelektual dan mereka yang mencari kedalaman dalam beragama. Sementara itu, Ustadz Hanan Attaki mempresentasikan hijrah sebagai cara yang lebih santai dan mudah diterima oleh generasi muda, menjadikan hijrah sebagai bagian dari trend positif. Di sisi lain, Ustadzah Oki Setianadewi memberikan penekanan pada transformasi spiritual perempuan, serta pentingnya peran sosial mereka dalam konteks hijrah. Ketiga pendakwah ini menyajikan pandangan yang berbeda, namun tetap sejalan dalam memberikan pemahaman hijrah yang lebih luas dan inklusif.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam menggali berbagai pendekatan hijrah yang disampaikan oleh tokoh publik yang juga berperan sebagai pandakwah. Dalam konteks ini, hijrah tidak hanya dipahami sebagai perubahan spiritual individu, tetapi juga fenomena sosial dan budaya yang dinamis. Ketiga pendakwah dengan latar belakang mereka yang berbeda ini berhasil memberikan perspektif yang memperkaya pemahaman masyarakat tentang hijrah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hijrah bukan sekedar pilihan dalam praktik agama, tetapi juga sebuah gerakan yang mencakup perubahan dalam aspek sosial dan budaya, yang berpengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap peran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat lebih mendalam mengkaji bagaimana pengaruh pendekatan-pendekatan ini terhadap perubahan sosial dalam masyarakat, terutama dalam kalangan generasi muda. Penelitian lebih lanjut dapat mengekspresikan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap konsep hijrah yang disampaikan oleh para pendakwah ini, serta

²⁸ Theguh Saumantri, "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial," *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 107–23, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>.

bagaimana implementasi hijrah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dapat diteliti lebih lanjut mengenai dampak hijrah dalam konteks sosial, seperti dalam hubungan keluarga, peran perempuan, serta pengaruhnya terhadap pola hidup masyarakat Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Yumniati, Widyat Nurcahyo, and Irma Novida. "Keberagamaan Hijrah: Kebutuhan Ekonomi, Sosial Kultural, Dan Eksistensi Di Kalangan Selebritas." *Maarif* 17, no. 2 (2023): 140–54. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.199>.
- Ainah, Noor A. N., and Syamsuni Syamsuni. "Perempuan Dalam Diskursus Islam Banjar Kontemporer: Reposisi Dan Peran Baru Perempuan Lewat Majelis Taklim." *Muadalah* 11, no. 1 (2023): 73–86. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9332>.
- Alfiansyah, Alfiansyah, and Fajriyah Fajriyah. "Social Media as a Public Spheremenguatnya Gerakan Islam Konservatif Dalam Dunia Pendidikan." *Molang Journal Islamic Education* 1, no. 01 (2023). <https://doi.org/10.32806/qcjaeb32>.
- Amna, Afina. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 331–50. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1531>.
- Aprilia, Clarisa A., Silviani I. Wahyuni, and Wann N. Sari. "Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi." *Peshum* 2, no. 3 (2023): 530–36. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>.
- Basri, Muhammad R. "Gejala Hijrah Di Indonesia: Transformasi Dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer." *Maarif* 17, no. 2 (2023): 31–51. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193>.
- Dewi, Lati S., and Wahdan B. Setiawan. "Pengembangan Dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Di Era Digital Marketing Menuju 5.0 Dengan Memanfaatkan Platform Media Sosial Pada Ukm Di Desa Sukasukur Kecamatan Cisayong." *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (2023): 36–44. <https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i4.190>.
- Elia, Fitra, and Sri W. Neka. "Efektifitas Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Di Kalangan Mahasiswa." *Consilium Education and Counseling Journal* 4, no. 2 (2024): 433. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4689>.
- Fajrussalam, Hisny, Intan Dwiyaniti, Nisrina F. Salsabila, Rinanda Aprillionita, and Siti Auliakhasanah. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah Islam Dalam Kemajuan Perkembangan Teknologi." *As-Sabiqun* 4, no. 1 (2022): 102–14. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1686>.
- Firdaus, Muhammad A., Malki A. Nasir, and Asep A. Siddiq. "Analisis SWOT Strategi Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Channel Youtube Adi Hidayat Official." *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i1.12280>.

- Fuad, Sahlul. "Gerakan Hijrah Dan Konstruksi Emosi Keislaman Di Perkotaan." *Mimbar Agama Budaya*, 2020, 45–51. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17949>.
- Hakim, Lukman. "Dinamika Hijrah Di Indonesia: Dari Transformasi Spiritual Menuju Gerakan Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)* 5, no. 1 (2024): 13–33. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3993>.
- Hidayat, Rahmad, Muhammad Sholihin, and Deri Wanto. "The Hijrah Communities and Religious Superficiality: Ideology and Religiosity of the Islamic Hijrah Communities on Social Media." *Journal of Population and Social Studies* 29 (2020): 118–38. <https://doi.org/10.25133/jpssv292021.008>.
- Ilhamuddin, Muhammad F., Ainur R. Rifqi, Vinda M. Setianingrum, and Najlatun N. Najlah. "Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Media Humas Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri." *Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 89–93. <https://doi.org/10.26740/jpm.v1n2.p89-93>.
- Intan, Tania. "Mitos Kecantikan Dan Fenomena Hijrah Dalam Novel Metropop Belok Kiri Langsing Karya Achi TM." *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2021): 118–30. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15614>.
- Irmansyah, Irmansyah. "Pemuda Hijrah: Antara Pietization Dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta." *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 46. <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10825>.
- Juliansyahzen, Muhammad I. "Ideologization of Hijrah in Social Media: Digital Activism, Religious Commodification, and Conservative Domination." *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, 2023, 155–80. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6>.
- Khadavi, M. J., Akhmad Syahri, Nuryami Nuryami, and Supandi Supandi. "Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah Di Stai Muhammadiyah Probolinggo." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11, no. 2 (2024): 192–205. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.192-205>.
- Musa, Musa. "Tren Hijrah Dan Isu Radikalisme Dalam Meningkatkan Kualitas Masyarakat Islam." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 245–64. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.991>.
- Noviani, Fitri, and Lola Sitompul. *Religious Commodification: Media Construction in the Celebrities' Hijrah (Repetance)*. 2023. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341350>.
- Prabowo, Yudhi. "Memaknai Konsep Hijrah Nabi Terdahulu Dan Rasulullah SAW Berdasarkan Al-Qur'an." *Anwarul* 2, no. 4 (2022): 407–26. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i4.1049>.
- Putra, Wandri S. "The BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI REMAJA GUNA PENINGKATAN PEMAHAMAN FIKIH IBADAH." *Scientia Jurnal Hasil Penelitian* 7, no. 1 (2022): 18–31. <https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.1711>.

- Rahman, Taufiqur, Frizki Y. Nurnisya, Adhianty Nurjanah, and Lailia Hifziati. "Hijrah and the Articulation of Islamic Identity of Indonesian Millenials on Instagram." *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication* 37, no. 2 (2021): 154–70. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2021-3702-10>.
- Richtig, Iqomah, and Ilham Maulana. "Fragmentasi Ke Konvergensi: Asatiz Selebriti Dalam Bingkai Gerakan Dakwah Barisan Bangun Negeri." *Dialog* 45, no. 2 (2022): 258–72. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.673>.
- Saumantri, Theguh. "Hyper Religiusitas Di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial." *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 107–23. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>.
- Sekarsari, Putri R., and Citra Puspitasari. "Penerapan Tenun Tapestri Sebagai Elemen Dekoratif Pada Produk Muslim Fashion." *Jurnal Desain Idea Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya* 19, no. 2 (2020): 42. https://doi.org/10.12962/ipitek_desain.v19i2.7941.
- Suhendra, Suhendra, and Feny S. Pratiwi. "Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial." *Iapa Proceedings Conference*, 2024, 293. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>.
- Syams, Syamsiyani. "Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki Dalam Dakwahnya Di Youtube." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 209.
- Zulkifli, Zulkifli. "The ULAMA IN INDONESIA: Between Religious Authority and Symbolic Power." *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 37, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>.